

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kusta adalah penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium leprae* yang menyerang organ tubuh seperti saraf dan kulit. Kusta memberikan dampak kecacatan fisik pada penderitanya seperti adanya lesi pada kulit (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Kusta merupakan suatu penyakit menular yang menyebabkan masalah yang sulit dihadapi, masalahnya bukan hanya dari segi medis tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang luas yaitu masalah sosial, ekonomi dan juga budaya karena sampai saat ini Kusta merupakan penyakit yang dipandang negatif oleh masyarakat, keluarga dan sebagian tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO (2015) dalam Pusdatin Kemenkes RI (2018) , jumlah kasus baru Kusta yang telah ditemukan di dunia pada tahun 2015 sebanyak 210.758 kasus dimana Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah kasus baru terbanyak ketiga setelah negara India dan Brazil dengan jumlah kasus 17.202 jiwa. Pada tahun 2013 Indonesia sudah mengalami penurunan kasus tetapi pada tahun 2014 sampai tahun 2015 Indonesia kembali mengalami peningkatan kasus baru.

Jawa Timur memuncaki daftar kasus baru penderita Kusta dengan jumlah penderita Kusta terbanyak pada tahun 2020 yaitu 1.863 jiwa Kusta tipe pausi basiler (PB) maupun multi basiler (MB) (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Pada tahun 2020, Kabupaten Sumenep berada pada peringkat kedua

setelah Kabupaten Sampang di Jawa Timur yaitu dengan jumlah 250 jiwa, dengan penderita kasus Kusta tipe pausi basiler (PB) sebanyak 16 jiwa dan Kusta tipe multi basiler (MB) sebanyak 234 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Jumlah puskesmas di Kabupaten Sumenep sebanyak 30 terdapat kasus Kusta dengan jumlah yang bervariasi. Puskesmas Guluk-Guluk menduduki peringkat pertama jumlah kasus Kusta terbanyak yang memiliki jumlah 35 jiwa kasus Kusta pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, 2021).

Menurut Amiruddin (2012) Kusta merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat karena Kusta mengakibatkan kecacatan. Kusta mengalami kecacatan karena gangguan fungsi saraf yang terjadi pada bagian mata, tangan dan kaki. Penundaan lebih lama dari ditemukannya tanda-tanda awal sampai memulai pengobatan, resiko kecacatan yang terjadi akan lebih besar karena terjadinya kerusakan saraf yang progresif. Terdapat banyak cara dalam melakukan pencegahan timbulnya cacat seminimal mungkin dan mencegah penambahan cacat yang ada.

Kecacatan pada Kusta terdapat tiga aspek yaitu: kerusakan struktur dan fungsi, keterbatasan aktivitas, dan masalah partisipasi. Pencegahan kecacatan pada Kusta dapat dilakukan dengan adanya diagnosis dini dan pengobatan secara teratur melalui pengobatan MDT (multidrug therapy) walaupun kecacatan bisa terjadi selama proses dan setelah pengobatan. Pengobatan MDT secara teratur dan tuntas dapat membunuh kuman pada Kusta, akan tetapi cacat yang sudah ada pada mata, tangan ataupun kakinya akan tetap ada atau permanen, sehingga penderita diupayakan dapat melakukan

perawatan diri sehingga kecacatannya tidak bertambah berat. Perawatan diri meliputi perawatan mata, perawatan tangan dan perawatan kaki (Kemenkes RI, 2012). Faktor yang mempengaruhi perilaku *self care* salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan sekuruh aktivitas pada manusia, juga termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasannya lainnya. Tetapi, Tylor menilai kebudayaan secara luas, Tylor memandang bahwa seluruh aktivitas masyarakat yang dilakukan merupakan kebudayaan Tylor (2010) dalam Fitriati (2019). Oleh karena itu perilaku *self care* juga dipengaruhi oleh budaya.

*Self care* merupakan tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan yang dilakukan oleh individu itu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit Orem (2001) dalam Alligood (2014). Maka dari itu penderita Kusta dianjurkan melakukan perawatan diri yang baik untuk mengurangi dampak buruk penyakit Kusta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Batu Ampar Guluk-Guluk dengan satu orang penderita Kusta menyampaikan bahwa penderita tidak pernah melakukan perawatan diri penderita hanya melakukan pengobatan di Puskesmas.

Upaya pencegahan kecacatan fisik pada penderita Kusta dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan perawatan diri. Perawatan diri dapat memelihara kebersihan dan kesejahteraan kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Perawatan diri yang dapat dilakukan penderita yaitu dengan melakukan perawatan mata, perawatan tangan serta perawatan kaki.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kualitatif Budaya Penderita Kusta dalam Perawatan Diri di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

“Bagaimana studi kualitatif budaya penderita Kusta dalam perawatan diri di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui studi kualitatif budaya penderita Kusta dalam perawatan diri di Wilayah Kerja UPT. Puskemas Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan tambahan referensi mengenai budaya penderita Kusta dalam perawatan diri dan diharapkan menambah kemampuan dan ilmu pengetahuan tentang studi kualitatif budaya penderita Kusta dalam perawatan diri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi institusi pendidikan**

Menjadi sumber referensi mahasiswa keperawatan dalam bidang ilmu keperawatan komunitas terkait budaya penderita Kusta dalam perawatan diri dan sebagai pedoman referensi.

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Data dan hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja khususnya studi kualitatif budaya penderita Kusta dalam perawatan diri.

3. Bagi informan

Hasil dari penelitian ini dapat membantu penderita Kusta untuk bahan informasi terkait perawatan diri penyakit Kusta serta menjadi sumber dukungan dalam proses penyembuhan penyakit Kusta.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar serta bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya terkait dengan studi kualitatif budaya penderita Kusta dalam melakukan perawatan diri.



